

DINAMIKA ALIH KODE DAN IDENTITAS SOSIAL: PRAKTIK MULTI BAHASA DI KOMUNITAS VIRTUAL

Ni Putu Cahyani Putri Utami¹, Putu Gede Budiarta²

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: mscahyaniputri@unmas.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik alih kode serta perannya dalam membentuk identitas sosial di komunitas virtual multi bahasa pada era digital. Dalam konteks globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi, praktik penggunaan dua atau lebih bahasa dalam satu interaksi semakin umum ditemukan, terutama dalam komunitas virtual seperti grup Facebook dan komentar di *platform* YouTube dan Instagram. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif dan dokumentasi komunikasi virtual. Hasil analisis menunjukkan bahwa praktik alih kode terjadi dalam tiga bentuk utama, yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *tag-switching*. Fungsi sosial dari alih kode dalam komunitas virtual meliputi pembangunan solidaritas antar anggota, ekspresi identitas global, serta penciptaan citra diri yang modern dan trendi. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya alih kode mencakup keterpaparan budaya global melalui media, kebutuhan untuk menyampaikan nuansa makna yang lebih tepat, serta norma linguistik yang berkembang dalam komunitas tertentu. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen penting dalam pembentukan identitas sosial dan pengelolaan hubungan interpersonal di media digital.

Kata kunci: alih kode, identitas sosial, komunitas virtual, multi bahasa

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa transformasi besar dalam pola interaksi sosial dan menciptakan berbagai bentuk interaksi baru. Perkembangan dan kemajuan ini telah membuka ruang besar terjadinya interaksi budaya yang berbeda yang sebelumnya tidak mungkin terjadi. Interaksi yang sebelumnya terbatas pada ruang dan waktu, kini dapat terjadi secara *real-time* tanpa harus mengkhawatirkan jarak dan perbedaan waktu. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era digital semakin mendominasi pada setiap aspek kehidupan manusia dan mengubah cara masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi (Rabbani & Najicha, 2023).

Berbagai media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform digital telah memberikan ruang bagi pengguna dengan berbagai tradisi dan nilai budaya serta beragam latar belakang budaya dan bahasa. Hal ini sangat memungkinkan terciptanya interaksi dan komunikasi antar negara, budaya, dan bahasa yang berbeda di berbagai belahan dunia karena interaksi ini tidak lagi terbatas pada ruang fisik. Hal ini mempercepat proses pertukaran budaya, memperkaya wawasan, serta mendorong keterbukaan terhadap perbedaan budaya (Boestam & Derivanti, 2022). Salah satu implikasi nyata adalah terbentuknya berbagai komunitas virtual (*virtual community*) di media sosial, forum diskusi virtual atau grup percakapan digital yang menjadi wadah baru bagi praktik multibahasa yang dinamis.

Komunitas virtual adalah suatu kelompok sosial yang terbentuk dan berinteraksi secara virtual dengan jalinan komunikasi yang intens meskipun para

anggotanya tidak saling bertemu secara langsung (Agostini & Mechant, 2019). Komunitas virtual ini tumbuh dari bentuk interaksi sosial yang terorganisir berdasarkan minat atau tujuan Bersama (Rheingold, 2000). Dalam berinteraksi, setiap anggota pada suatu komunitas seringkali memiliki cara berkomunikasi, berbahasa, serta menggunakan simbol yang khas (Mahoney & Tang, 2016). Dalam konteks ini, bahasa sebagai alat utama komunikasi turut mengalami transformasi yang kompleks, baik dalam struktur, gaya bahasa, fungsi bahasa, hingga cara penyampaiannya (Crystal, 2006). Sehingga, kemajuan teknologi komunikasi secara langsung telah memperluas batasan-batasan linguistik yang memungkinkan terjadinya ekspansi dalam variasi dan kreativitas bahasa serta melahirkan register-register baru dalam berkomunikasi (Crystal, 2006).

Register dapat diartikan sebagai salah satu bentuk variasi bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional, seperti topik pembicaraan, hubungan sosial, dan media yang digunakan. Ragam bahasa yang digunakan dalam konteks tertentu mengacu pada pilihan kata (leksikal) dan struktur kalimat (gramatikal) yang berbeda (Chaer, 2012). Ragam ini tidak hanya muncul sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan komunikasi, melainkan juga sebagai identitas kelompok serta gaya bahasa yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Fenomena alih kode (*code switching*) menjadi salah satu manifestasi paling menonjol dari dinamika kebahasaan di era digital diantara pengguna media sosial. Alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang umum terjadi dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji fenomena alih kode dalam konteks komunitas virtual, sebuah domain yang terus berkembang seiring pesatnya kemajuan transformasi dunia digital. Meskipun penelitian alih kode telah banyak dilakukan dalam konteks tatap muka atau bilingualisme tradisional, kajian ini mengangkat bagaimana praktik alih kode berkembang dalam ruang interaksi digital yang bersifat *real-time*, transnasional dan tidak berbatas jarak. Komunitas virtual menghadirkan dinamika linguistik yang berbeda karena interaksi dilakukan secara tertulis dan melibatkan partisipan dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya, sehingga membuka peluang baru dalam memahami kompleksitas penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.

Kebaruan lain dari penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan aspek sosiolinguistik dan kajian identitas sosial dalam ranah digital. Tidak hanya menganalisis pola alih kode yang terjadi, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana pilihan bahasa yang digunakan oleh anggota komunitas virtual mencerminkan, membentuk, dan menegosiasikan identitas sosial mereka. Identitas sebagai pengguna, anggota komunitas, bahkan afiliasi budaya, dibentuk melalui strategi bahasa yang digunakan dalam interaksi virtual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam tataran linguistik, tetapi juga memperkaya kajian identitas dalam ruang sosial digital. Dengan demikian, penelitian ini mengungkap bagaimana praktik alih kode tidak hanya sebagai fenomena bahasa, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial yang berkembang dalam komunitas virtual yang multibahasa.

Materi dan Metode

Alih kode diartikan sebagai suatu fenomena linguistik yang terjadi karena adanya peralihan dari satu bahasa ke bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan konteks sosial tertentu dalam situasi komunikasi yang sama (Wardhaugh, 2010). Alih kode merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi dalam komunitas multilingual, dan kemunculannya dipengaruhi oleh berbagai faktor situasional maupun strategis, yaitu ketika perubahan bahasa disebabkan oleh perubahan situasi komunikasi, atau secara metaforis, yaitu ketika perubahan bahasa terjadi karena perubahan topik pembicaraan tanpa perubahan situasi (Suryaningsih, 2023). Pilihan bahasa dalam situasi alih kode dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari aspek sosial, situasional, maupun linguistik (Wardhaugh, 2010). Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan kapan dan mengapa seorang penutur beralih dari satu bahasa ke bahasa lain dalam suatu interaksi.

Praktik alih kode dalam komunitas multilingual, khususnya di ranah digital, mencerminkan strategi komunikasi yang kompleks dan dinamis, di mana penutur secara sadar memilih bahasa berdasarkan berbagai faktor seperti mitra tutur, konteks situasi, topik pembicaraan, dan tujuan komunikasi. Penutur multilingual memiliki repertoar bahasa yang memungkinkan mereka menyesuaikan bahasa dengan latar belakang linguistik dan sosial lawan bicara untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan inklusif, sebagaimana dijelaskan dalam teori akomodasi oleh Giles & Powesland (1975).

Poplack (1980) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis utama alih kode, yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *tag-switching*. Ketiga bentuk ini mencerminkan cara penutur multilingual secara fleksibel berpindah antar bahasa dalam satu percakapan, bergantung pada konteks, tujuan, dan tingkat penguasaan bahasa. *Inter-sentential switching* adalah bentuk alih kode yang terjadi antar kalimat, yaitu ketika seorang penutur menyelesaikan satu kalimat dalam satu bahasa dan melanjutkan kalimat berikutnya dalam bahasa lain (Poplack, 2004). *Intra-sentential switching* terjadi di dalam satu kalimat, yaitu ketika elemen dari dua bahasa digunakan secara bersamaan dalam satu struktur sintaksis yang sama (Poplack, 2004).

Tag-switching merujuk pada penyisipan elemen kecil seperti kata seru, penguat, atau penanda wacana dari bahasa lain ke dalam kalimat yang

menggunakan satu bahasa dominan. Elemen ini biasanya berupa frasa singkat seperti “*you know*,” “*I mean*,” “*kan*,” atau “*right?*” yang tidak mengganggu struktur utama kalimat. Dalam dunia digital, *tag-switching* menjadi sangat populer karena memberikan fleksibilitas ekspresi, terutama dalam platform seperti chat, komentar media sosial, dan vlog. Secara keseluruhan, ketiga bentuk alih kode mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam konteks multilingual. Fenomena ini tidak hanya menggambarkan fleksibilitas linguistik dari penutur, tetapi juga merupakan cerminan identitas sosial, keanggotaan komunitas, serta strategi komunikasi yang adaptif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena alih kode secara mendalam dalam konteks komunikasi digital, khususnya di komunitas virtual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif atau statistik, melainkan pada penggambaran secara rinci tentang bagaimana praktik alih kode terjadi, bentuk-bentuknya, serta fungsi sosialnya dalam interaksi virtual. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari aktivitas komunikasi yang terjadi di berbagai komunitas virtual, seperti grup Facebook, kolom komentar YouTube dan Instagram. Beberapa platform ini dipilih karena merupakan ruang digital yang aktif digunakan oleh penutur multilingual dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Interaksi yang terjadi di dalamnya sangat beragam, mulai dari diskusi santai, debat, hingga berbagi informasi dan konten, sehingga memberikan peluang besar untuk mengamati praktik alih kode dalam konteks yang otentik.

Dalam proses pengumpulan data, tiga teknik utama yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan analisis wacana. Observasi dilakukan secara pasif, yakni peneliti mengamati interaksi pengguna di komunitas digital tanpa ikut campur dalam percakapan. Dokumentasi dilakukan dengan menyimpan, mencatat, dan mengarsipkan percakapan yang mengandung unsur alih kode, baik dalam salinan teks maupun kutipan langsung. Selanjutnya, analisis wacana digunakan untuk mengkaji konteks penggunaan bahasa yang memfokuskan perhatian pada bagaimana bahasa digunakan dalam praktik nyata. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, klasifikasi jenis alih kode diaplikasikan berdasarkan teori Poplack (1980). Setiap temuan diklasifikasikan

sesuai bentuknya dengan memberikan contoh nyata dari data lapangan. Kedua, dilakukan analisis fungsi sosial dari penggunaan alih kode tersebut. Alasan-alasan sosial dan komunikatif di balik pemilihan bahasa tertentu oleh penutur juga menjadi hal yang dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil temuan penelitian mengenai praktik alih kode dalam komunikasi digital di komunitas virtual serta membahas dinamika sosial dan linguistik yang melatarbelakanginya. Hasil analisis mengungkapkan bahwa bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan sangat beragam, baik dari segi struktur maupun fungsi, serta terjadi dalam konteks interaksi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik komunitasnya. Pembahasan dalam bab ini difokuskan pada dua aspek utama: bentuk-bentuk alih kode berdasarkan klasifikasi alih kode oleh Poplack (1980) serta fungsi sosial dari penggunaan alih kode oleh Gumperz (1982). Analisis juga mempertimbangkan motivasi penutur dalam melakukan alih kode, seperti menunjukkan solidaritas kelompok, mempertegas jarak sosial, mengekspresikan keakraban, atau menunjukkan keanggotaan dalam komunitas tertentu.

Inter-sentential Switching

Alih kode inter-kalimat (*inter-sentential switching*) adalah suatu fenomena peralihan bahasa yang terjadi di antara kalimat-kalimat yang berbeda dalam satu percakapan (Poplack, 1980). Dalam bentuk *inter-sentential switching* ini, kalimat pertama menggunakan bahasa A, lalu kalimat berikutnya menggunakan bahasa B, dan seterusnya.

Data 1.

“Gila keren banget! *He is definitely one of the best singers this year.*”

Komentar pada kanal YouTube salah satu musisi internasional di atas menunjukkan adanya contoh penggunaan alih kode *inter-sentential code-switching*, yakni penutur menyelesaikan satu kalimat dalam bahasa Indonesia, lalu berpindah ke kalimat berikutnya dalam bahasa Inggris. Pergantian ini menandakan adanya kesadaran pragmatis dari penutur dalam mengarahkan wacananya sesuai dengan audiens dan konteks platform, dalam hal ini kanal YouTube musisi internasional

yang secara dominan menggunakan bahasa Inggris. Menurut teori *sociolinguistic identity construction*, pemilihan suatu bahasa dalam alih kode juga berfungsi sebagai alat representasi identitas sosial (Holmes & Wilson, 2017). Penutur dalam komentar ini menggunakan bahasa Inggris untuk membangun citra diri sebagai individu kosmopolitan yang melek budaya global.

Data 2.

“Hari ini capek banget kerja. *Tomorrow will be another long day, I guess.*”

Komentar di atas merupakan salah satu contoh dari praktik *inter-sentential code-switching*, yaitu bentuk alih kode di mana pergantian bahasa terjadi antar kalimat secara utuh (Poplack, 1980). Kalimat pertama ditulis dalam bahasa Indonesia yang menggambarkan kelelahan setelah bekerja, sedangkan kalimat kedua bergeser ke bahasa Inggris. Pergantian ini tidak bersifat kebetulan, tetapi menunjukkan adanya strategi komunikatif yang disadari oleh penutur. Alih kode semacam ini sering kali dimotivasi oleh keinginan untuk menyesuaikan diri dengan norma sosial dalam komunitas digital atau untuk mencerminkan identitas sosial tertentu (Holmes, 2013). Selain itu, bahasa Inggris dalam konteks ini berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan atau sikap secara lebih dramatis, atau sesuatu yang mungkin tidak dicapai secara maksimal dalam bahasa pertama (*emotive marker*) (Walker & Myers-Scotton, 1997).

Data 3.

“Gue nonton ini pas malam-malam. *This gives me chills.*”

Data 3 juga menunjukkan praktik alih kode *inter-sentential switching*, yaitu perpindahan bahasa yang terjadi antar kalimat. Kalimat pertama menggunakan bahasa Indonesia untuk menyampaikan konteks atau pengalaman pribadi, sementara kalimat kedua beralih ke bahasa Inggris untuk menyampaikan respon emosional. Fenomena ini mencerminkan strategi diskursif dalam interaksi virtual, di mana penutur dengan sengaja memilih bahasa yang berbeda untuk menyampaikan makna emosional dan sosial yang lebih kuat. Dalam hal ini, transisi dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris bukan sekadar pilihan leksikal, melainkan upaya untuk menandai pergeseran dari narasi pengalaman ke ekspresi emosi, yaitu

keterkejutan atau ketegangan yang dirasakan oleh penutur saat menonton konten tersebut.

Intra-sentential Switching

Alih kode intra-kalimat (*intra-sentential switching*) adalah jenis alih kode di mana terjadi pergantian bahasa di dalam satu kalimat, bukan antar kalimat melainkan ini bisa terjadi pada level kata, frasa, atau bahkan klausa dalam kalimat yang sama (Poplack, 2004).

Data 4.

“Aku bener-bener *stressed out* karena tugas kuliah yang numpuk banget.”

Kalimat ini menunjukkan bentuk alih kode *intra-sentential switching*, yaitu percampuran dua bahasa dalam satu struktur kalimat yang utuh, di mana kata atau frasa dari bahasa lain (dalam hal ini, bahasa Inggris) disisipkan ke dalam struktur sintaksis dari bahasa utama (bahasa Indonesia). Data 4 menunjukkan bahwa frasa “*stressed out*” diambil dari bahasa Inggris dan ditempatkan secara gramatikal dalam kalimat berbahasa Indonesia. Struktur utama kalimat tetap menggunakan bahasa Indonesia, dan hanya satu unit leksikal (frasa) dari bahasa Inggris yang dimasukkan. *Intra-sentential switching* menuntut kemampuan linguistik yang tinggi karena penutur harus memahami aturan sintaksis dan semantik dari kedua bahasa untuk memastikan kelancaran dan keterpaduan dalam tuturan (Holmes, 2013).

Lebih lanjut, bentuk alih kode ini lebih kompleks dibanding dua bentuk lainnya (*inter-sentential* atau *tag-switching*), karena melibatkan penggabungan dua sistem tata bahasa dalam satu kesatuan sintaksis yang utuh (Poplack, 2004). Oleh karena itu, bentuk ini lebih umum ditemukan di antara penutur bilingual yang mahir, serta dalam komunitas virtual yang terbiasa dengan praktik multilingualisme sehari-hari. Bentuk ini sering muncul dalam komunitas bilingual yang memiliki tingkat kompetensi tinggi dalam kedua bahasa dan biasanya digunakan untuk menegaskan ekspresi emosional. Kata “*stressed out*” dianggap lebih ekspresif dan familiar dalam menggambarkan tekanan emosional dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia seperti "tertekan" atau "lelah"(Holmes, 2013).

Data 5.

"Akhirnya mereka *comeback* juga! Udah lama banget nungguin *new album-nya drop*."

Fenomena *intra-sentential switching* dalam komunitas virtual, seperti yang tampak dalam Data 5 menunjukkan percampuran bahasa yang kompleks namun terstruktur. Dalam komentar ini, penutur memulai kalimat dalam bahasa Indonesia dan menyisipkan frasa bahasa Inggris di tengah struktur kalimat yang berbahasa Indonesia. Berdasarkan klasifikasi dari Poplack (1980), Data 5 di atas merupakan contoh *intra-sentential code-switching*, yaitu peralihan bahasa yang terjadi dalam satu kalimat yang sama, tanpa diselingi jeda sintaksis yang jelas. Dari perspektif sosiolinguistik, alih kode ini bukan sekadar pencampuran bahasa, melainkan bentuk ekspresi sosial yang mencerminkan identitas kultural dan gaya hidup modern yang berakar pada konsumsi budaya global.

Di komunitas virtual, penggunaan kata-kata seperti *comeback*, *new album*, dan *drop* lazim ditemukan karena memiliki nilai budaya tinggi dalam wacana global, khususnya dalam fandom K-Pop dan budaya populer digital. Di sisi lain, teori *discourse strategies* oleh Gumperz (1982) juga relevan untuk menjelaskan bahwa alih kode semacam ini berfungsi sebagai sinyal identitas sosial dan afektif. Penggunaan istilah asing menandakan keinginan penutur untuk terdengar ekspresif, dan terkoneksi secara simbolik dengan komunitas global. Dengan demikian, *intra-sentential switching* tidak hanya menunjukkan kemampuan linguistik penutur, tetapi juga menggambarkan usaha mereka dalam membentuk dan menampilkan identitas sosial yang kosmopolitan, modern, dan terhubung secara internasional.

Tag-switching

Salah satu bentuk alih kode yang muncul secara konsisten dalam interaksi komunitas virtual adalah *tag-switching*, yaitu penyisipan kata atau frasa pendek dari bahasa lain ke dalam kalimat utama tanpa mengubah struktur sintaksisnya (Poplack, 2004). Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Poplack (1980), *tag-switching* merupakan bentuk alih kode yang paling ringan dari segi struktur linguistik, namun memiliki fungsi sosial yang signifikan.

Data 6.

"Drama ini emang bikin baper, *you know*."

Data di atas menunjukkan bentuk *tag-switching*, yaitu penyisipan elemen bahasa asing yang bersifat diskursif atau pragmatik, seperti frasa pendek “*you know*” ke dalam struktur kalimat utama yang menggunakan bahasa Indonesia. *Tag-switching* melibatkan penggunaan *tag-question*, *discourse markers*, atau *interjection* dari bahasa lain yang disisipkan ke dalam kalimat tanpa mengubah struktur sintaksis utama (Poplack, 2004). Dalam konteks komunitas virtual, penyisipan *tag* dalam bahasa Inggris berfungsi sebagai penegas opini, menciptakan kesan informalitas, keakraban, dan kedekatan dengan budaya global. Berdasarkan teori sosiolinguistik dari Gumperz (1982), penggunaan elemen semacam ini dapat dimaknai sebagai strategi untuk membangun solidaritas sosial, memperkuat nuansa emosional, dan menunjukkan afiliasi identitas kultural tertentu, misalnya sebagai bagian dari komunitas bilingual atau penggemar budaya pop internasional.

Data 7.

"Filmnya bikin nangis sih, *no joke*."

Penggunaan alih kode dalam bentuk *tag-switching* sebagaimana terlihat dalam Data 7 di atas mencerminkan dinamika komunikasi multibahasa yang khas dalam komunitas virtual. Frasa “*no joke*” merupakan *tag* dalam bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah struktur gramatikal kalimat tersebut. Secara sosiolinguistik, praktik ini mencerminkan upaya penutur untuk menambahkan intensitas emosional dan membangun keterhubungan gaya dengan audiens virtual, yang mengidentifikasi diri dengan ekspresi berbahasa Inggris dalam budaya populer digital. Dalam hal ini, penggunaan alih bahasa bentuk ini mampu memperkuat makna emosional dari kalimat utama dan bertindak sebagai penanda afektif, yaitu elemen linguistik yang memberi isyarat tentang sikap atau perasaan pembicara.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik alih kode di komunitas virtual merupakan fenomena linguistik sarat makna sosial. Melalui analisis terhadap data dari berbagai platform digital ditemukan bahwa alih kode muncul dalam tiga bentuk utama berdasarkan klasifikasi Poplack (1980), yaitu *inter-sentential switching*, *intra-sentential switching*, dan *tag-switching*. Setiap bentuk menunjukkan

karakteristik linguistik tersendiri serta mencerminkan motivasi sosial penutur dalam membangun identitas, mengekspresikan emosi, dan menyesuaikan diri dengan norma komunitas digital. Alih kode tidak hanya menjadi indikator kemampuan bilingual para penutur, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi yang merefleksikan solidaritas kelompok, afiliasi budaya, serta gaya hidup modern dan kosmopolitan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa di ruang digital digunakan secara strategis untuk menciptakan keterhubungan sosial, memperkuat citra diri, dan menyesuaikan diri dengan konteks global. Dengan demikian, alih kode di komunitas virtual tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memainkan peran dalam konstruksi identitas sosial dan dinamika komunikasi digital masa kini.

Rujukan

- Agostini, S., & Mechant, P. (2019). Towards a Definition of Virtual Community. *Signo y Pensamiento*, 38(74). <https://doi.org/10.11144/Javeriana.syp38-74.tdvc>
- Boestam, A. B., & Derivanti, A. Des. (2022). Komunikasi Digital Dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(4), 2829–2834.
- Chaer, A. (2012). Linguistik Umum. *Linguistik Umum*.
- Crystal, D. (2006). Language and the internet, second edition. In *Language and the Internet: Second Edition*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511487002>
- Gumperz, J. J. (2014). 1982. Discourse Strategies. Cambridge: Cambridge UP, selected 1-7. In *The Discourse Studies Reader*. <https://doi.org/10.1075/z.184.47gum>
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics (4th Edition)*. Routledge.
- Holmes, J., & Wilson, N. (2017). An Introduction to Sociolinguistics. In *An Introduction to Sociolinguistics*. <https://doi.org/10.4324/9781315728438>
- Mahoney, L. M., & Tang, T. (2016). Strategic Social Media From Marketing To Social Change. *Strategic Social Media*.
- Poplack, S. (1980). Sometimes I'll start a sentence in Spanish y termino en español: Toward a typology of code switching. *Linguistics*, 18(7–8). <https://doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>
- Poplack, S. (2004). *Code-Switching* (pp. 589–596).
- Rabbani, D. A., & Najicha, F. U. (2023). Pengaruh Perkembangan Teknologi terhadap Kehidupan dan Interaksi Sosial Masyarakat Indonesia. *Researchgate.Net, November*, 0–13. https://www.researchgate.net/profile/Dana-Rabbani/publication/375525102_Pengaruh_Perkembangan_Teknologi_terhadap_Kehidupan_dan_Interaksi_Sosial_Masyarakat_Indonesia/links/654dcc8dce88b87031d8db65/Pengaruh-Perkembangan-Teknologi-terhadap-Kehidupan-dan-Inte
- Rheingold, H. (2000). *The virtual community: Finding connection in a computerized world*. Wydawnictwo MIT Press.
- Suryaningsih, P. A. (2023). Exploring the Functions of Code Switching in the Context of Teaching and Learning Activities. *Jurnal Ikatan Keluarga Alumni Undiksha*, 21(1), 44–50.
- Walker, J. A., & Myers-Scotton, C. (1997). Social Motivations for Codeswitching: Evidence from Africa. *Language*, 73(4). <https://doi.org/10.2307/417330>



Wardhaugh, R. (2010). An Introduction to Sociolinguistics SIXTH EDITION. In *An Introduction to Sociolinguistics (6th ed.)*.